

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia saat ini banyak orang yang masih saja sulit untuk mengatur keuangan mereka, hingga akhirnya berkebutuhan dengan hutang yang tidak ada habisnya. Hingga, berapa pun penghasilan yang diperoleh selalu saja kurang dan tidak akan pernah cukup. Dengan pengelolaan keuangan yang terencana dan tertata sebuah keluarga akan lebih bisa mengontrol ke mana saja penghasilan yang harus dialokasikan. Mayoritas masyarakat cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi sekalipun sering mengalami masalah finansial karena perilaku pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab (Kholifah dan Iramani, 2013). Ketika mengelola keuangan, keluarga harus membuat anggaran dengan bijak dan rinci sesuai dengan kebutuhan bukan hanya memenuhi keinginan. Keinginan semua keluarga adalah memiliki kondisi keuangan yang baik agar dapat hidup dengan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Keluarga harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar dapat mencapai kondisi yang diinginkan.

Pengelolaan keuangan (*money management*) merupakan kegiatan pengelolaan dana di dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan agar memperoleh kesejahteraan keuangan. Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang dapat dikelola dan digunakan sesuai dengan

kebutuhan. Menurut Ida dan Dwinta (2010), tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran, anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa dalam hal pengelolaan keuangan, ternyata 54,9% masyarakat Indonesia menyusun anggaran keuangan bulanan. Dari 54,9% tersebut, 27,5% diantaranya menyatakan membuat rencana keuangan bulanan secara rinci dan 72,5% lainnya hanya menyusun secara besaran saja. Namun demikian, dari 54,9% masyarakat yang menyusun anggaran tersebut hanya 30,7% saja yang memiliki komitmen untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang telah disusun. Masyarakat di Indonesia masih belum bisa mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini terlihat dari masyarakat masih lebih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperthankan hidup.

Pengelolaan keuangan dalam kehidupan bagi seorang individu akan sangat penting, terutama saat perilaku keuangan masyarakat cenderung konsumtif. Budaya konsumtif merupakan hasil proses dari globalisasi atau masuknya pengaruh dari luar secara bebas dan terbuka. Banyak masyarakat Indonesia yang masih terpengaruh oleh merk (*branded*) ketika membeli barang yang diinginkan. Hal ini dapat mengakibatkan pola pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi dan penganggaran dana untuk masa depan. Hilgert dan Hogarth (2003) menemukan bahwa masyarakat

yang memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang baik cenderung berperilaku dengan cara-cara yang bertanggung jawab. Untuk dapat menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif (Ida dan Dwinta, 2010). Inilah mengapa mengatur dan mengelola keuangan memiliki tujuan yang sangat penting yakni seperti mencegah seorang individu untuk melakukan hutang yang berlebih, membuat setiap keputusan keuangan seseorang lebih terarah dan tercapainya suatu tujuan ekonomis yang telah direncanakan, juga dapat mengantisipasi adanya resiko keuangan yang tak terduga di masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas maka terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi keuangan keluarga diantaranya yaitu gaya hidup, kecerdasan spiritual dan jenis kelamin dalam mengelola keuangan keluarga. Menurut Minor dan Mowen (2002:282), gaya hidup merupakan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang nantinya akan mempengaruhi konsumsi seseorang (Sugiono, 2016). Pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan yang dimiliki dengan perilaku konsumsi seseorang dapat menyebabkan kegagalan financial (Herlindawati, 2015).

Pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan, manajemen hutang yang tidak stabil, defisit keuangan yang berkesinambungan dan tidak memiliki tujuan keuangan merupakan akibat dari perilaku keuangan yang konsumtif. Shinta dan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa pola gaya hidup

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimana gaya hidup merupakan bentuk atau cara seseorang dalam memanfaatkan waktu dan uang yang dimiliki seseorang. Namun sebaliknya Jushermi (2013) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih bervariasi.

Zohar dan Marshal (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan dari otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur-struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, nilai, makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, moral, batin, dan kejiwaan. Karvof (2010) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mengelola uang karena dapat menumbuhkan sifat filantropis (peduli terhadap sesama). Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap pengambilan keputusan keuangan (Faridawati dan Silvy, 2017). Beberapa penelitian terkait kecerdasan spiritual dalam bidang keuangan adalah Sina dan Noya (2012) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi, dan hal ini disebabkan dibutuhkannya faktor lain untuk meningkatkan seni mengelola uang pribadi. Sukroni (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap variabel

pengelolaan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik pengelolaan keuangannya.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting bagi seorang individu untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya. Pada umumnya laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam mengambil sebuah keputusan untuk mengelola keuangannya. Menurut penelitian yang dilakukan Astari dan Widagda (2014) bahwa gender yaitu dalam perspektif perbedaan jenis kelamin pria dan wanita mempengaruhi atas suatu pengelolaan keuangan pribadi, dimana pria lebih mampu mengontrol kemana arah keuangan mereka dibandingkan dengan wanita. Seorang pria akan cenderung lebih rasional dalam membelanjakan uang dibanding wanita yang lebih banyak hanya didasarkan pada faktor-faktor kesenangan semata. Andrew dan Linawati (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dalam variabel jenis kelamin, wanita cenderung lebih tidak bijak dalam perilaku keuangannya daripada pria, hal ini disebabkan wanita cenderung lebih konsumtif daripada pria. Jadi pria lebih baik dalam mengontrol atau mengelola keuangannya dibandingkan dengan wanita. Sementara penelitian lain mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan dikarenakan baik pria maupun wanita memiliki perilaku yang tidak berbeda dalam hal mengelola keuangan (Herlindawati, 2015).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku keuangan khususnya keluarga dalam mengelola keuangan sehari-harinya, karena dalam sebuah keluarga terdapat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak hanya kebutuhan individu saja. Sehingga jika suatu hari terjadi hal-hal yang

tidak diinginkan maka tidak hanya melibatkan satu orang tetapi seluruh anggota keluarga juga akan merasakan dampaknya karena tidak mampu dalam mengelola keuangan dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang perilaku pengelolaan keuangan dan beberapa perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya yang tidak konsisten, maka peneliti ingin menguji kembali sejauh mana gaya hidup, kecerdasan spiritual, dan jenis kelamin mempengaruhi perilaku keuangan keluarga. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Hidup, Kecerdasan Spiritual dan Jenis Kelamin terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan keluarga?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga?
3. Apakah laki-laki lebih baik dalam hal mengelola keuangan dibandingkan wanita ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan keluarga.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keuangan keluarga.
3. Untuk menganalisis adanya perbedaan perilaku keuangan keluarga berdasarkan jenis kelamin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

##### **1. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat khususnya bagi keluarga agar dapat menilai bagaimana perilaku keuangan mereka dalam mengelola keuangan untuk lebih mampu mengendalikan keinginan, sehingga keuangan dalam keluarga dapat disisihkan untuk masa depan.

##### **2. Bagi Pembaca**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana faktor gaya hidup, kecerdasan spiritual dan jenis kelamin mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk rekan mahasiswa lain yang ingin meneliti topik terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penelitian ini terdapat lima bab yang didalamnya berisikan sub bab tentang penjelasan masing-masing. Lima bab tersebut antara lain :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran garis besar tentang penelitian yang akan dilakukan melalui latar belakang, setelah itu menjelaskan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan bagaimana sistematika penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menjadi acuan teori-teori dan referensi pada penelitian saat ini. Hal ini meliputi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan dalam metode penelitian. Yang akan menguraikan tentang beberapa hal antara lain rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan rehabilitas instrument penelitian, serta teknik analisis data.



#### **BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan membahas mengenai karakteristik dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan total pendapatan per bulan dalam keluarga, serta akan membahas tentang bagaimana hasil analisis data.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup yang akan membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan yang terakhir saran.

